

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Coronavirus Disease 2019 atau lazim disebut sebagai Covid-19 menjadi pandemi yang melanda dunia pada penghujung tahun 2019 berdampak bagi seluruh aspek kehidupan. Virus jenis baru yang menyebar dan menginfeksi manusia dari balita hingga lansia dengan waktu yang begitu cepat dan meluas menjadi krisis besar manusia modern, akibatnya seluruh kegiatan masyarakat perlu dibatasi. Masyarakat dunia harus lebih memaknai hakikat kehidupan, memaksa manusia untuk berhenti sejenak dari pusaran sistem lingkungan sosial. Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak mempunyai tantangan besar dalam penanganan pandemi Covid-19. Atas dasar keadaan darurat tersebut maka Ir. H. Joko Widodo Presiden Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Apriliani et al., 2020, hlm. 133–134). Hingga tahun 2022 ini pandemi Covid-19 belum usai, upaya demi upaya terus dilakukan pemerintah dengan melakukan pembatasan sosial (*social distancing*).

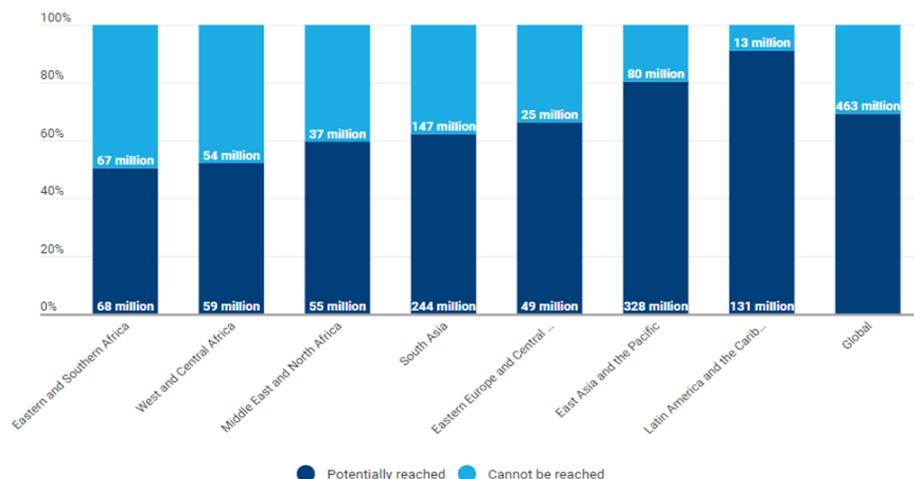
Adanya kebijakan pembatasan sosial dalam kegiatan masyarakat tentunya bukan hal yang mudah dilakukan oleh manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial. Adaptasi sangat diperlukan dalam situasi tersebut, namun hal ini perlu dilakukan dengan cepat dan sigap oleh setiap masyarakat karena di desak oleh kebutuhan hidup baik individu ataupun kolektif. Berbagai kendala tentunya dirasakan oleh seluruh aspek kehidupan, United Nation (PBB) sebagai organisasi internasional beranggotakan 193 negara, melihat bahwa selain sektor Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan dan Keamanan, sektor Pendidikan merupakan sektor yang paling terdampak oleh mewabahnya pandemi Covid-19. Pandemi tersebut mengakibatkan perubahan besar terhadap pendidikan (Babbar & Gupta, 2021, hlm. 1–2), memaksa sebagian besar negara di dunia untuk beralih dari metode konvensional pengajaran langsung, pelatihan, pembelajaran dan pendidikan ke digital pedagogi (Francisco & Jorge, 2020, hlm. 125).

Penutupan fasilitas publik khususnya sekolah merupakan langkah menyelamatkan pendidikan dari bahaya virus Covid-19, atas hal tersebut maka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 atau disebut dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ ini dilaksanakan melalui media dalam jaringan (daring) teknis kegiatan belajar yang biasanya dilaksanakan langsung disekolah kemudian ditransformasikan melalui pembelajaran di rumah dengan dukungan dan kerja sama guru, siswa dan orang tua yang berperan dalam mengawasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Transformasi global ini membuat semua elemen pendidikan terkhusus tenaga pendidik serta peserta didik harus lekas beradaptasi dalam situasi baru yang belum pernah dialami sebelumnya.

Sejak mewabahnya Covid-19 dua tahun lalu, pandemi ini telah mengganggu sistem pendidikan secara global, mempengaruhi pelajar yang paling rentan. Penutupan hampir satu tahun ajaran penuh dan kurangnya konektivitas serta perangkat membuat peserta didik kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Masalah Ini telah meningkatkan ketidakselarasan dan memperburuk krisis pendidikan yang sudah ada sebelumnya. Tahun 2022, terlepas dari varian Omicron, sekolah telah dibuka kembali di sebagian besar negara termasuk Indonesia, didukung oleh protokol kesehatan dan keselamatan serta program vaksinasi. Tentunya hal ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk menunjang peserta didik agar tidak kehilangan pembelajaran, kesehatan dan kesejahteraan serta putus sekolah. Memprioritaskan pendidikan sebagai kepentingan utama publik sangat penting untuk menghindari bencana generasi dan mendorong pemulihan yang berkelanjutan. Agar lebih tangguh, adil dan inklusif, sistem pendidikan harus berubah, memanfaatkan teknologi untuk memberi manfaat bagi semua pelajar dan membangun inovasi dan kemitraan yang dikatalisasi selama krisis ini.

Kesulitan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dirasakan hampir semua elemen pendidikan, menurut data UNICEF yang diterbitkan tanggal 26 Agustus 2020, terdapat sepertiga jumlah anak di seluruh dunia atau lebih rincinya 463 juta anak kesulitan dalam mengakses pembelajaran di rumah atau PJJ setelah kegiatan tatap muka langsung di sekolah berhenti untuk sementara waktu akibat pandemi Covid-19.



Gambar 1.1 Percentage and number of students potentially reached and not reached† by digital and broadcast remote learning policies, by region (pre-primary to upper secondary)

(Sumber: UNICEF, 2020)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi bersama UNICEF melakukan survei cepat Belajar dari Rumah, hasilnya menyatakan bahwa terdapat ±45 juta peserta didik yang siap melaksanakan pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka karena telah didukung agar mereka tidak kehilangan kewajiban belajarnya selama masa penutupan sekolah. Sesuai dengan survei tersebut 35% siswa melaporkan koneksi atau sinyal internet buruk, dan 73% menunjukkan siswa penyandang disabilitas mengalami kesulitan belajar dari rumah, gangguan lainnya adalah lingkungan belajar yang tidak mendukung, kurangnya konsentrasi dan kurangnya dukungan keluarga (Daud, 2020). Kendala-kendala tersebut tersebut merupakan tantangan baru yang dihadapi semua guru yang melaksanakan proses pendidikan oleh guru dengan tugas khusus sebagai pendidik tentunya banyak menemui kesulitan dalam proses menciptakan pembelajaran efektif di tengah pandemi. Bersumber pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al. (2020, hlm. 7) bahwa dampak akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan guru yaitu kurang mahir menggunakan teknologi atau gagap teknologi membuat guru sulit beradaptasi dengan pembelajaran *online*, sarana dan prasarana yang tidak memadai dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran online karena situasi baru yang memaksa hal tersebut dilakukan, sekolah yang terlalu lama tutup membuat siswa dan guru merasa bosan, kurang berinteraksi dengan siswa dan takut kehilangan jiwa sosialnya. Sedangkan

menurut Saleh (2020, hlm. 4), mewabahnya Covid-19 ini sangat berdampak pada proses belajar yang dirasakan langsung oleh tenaga pengajar atau guru akibat berlakunya kebijakan WFH yang mengharuskan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara online, seperti keterbatasan pengetahuan dan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana serta keterbatasan pengalaman pembelajaran online. Selain itu, pandemi ini berdampak terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021, hlm. 88–95) mengenai Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa menunjukkan bahwa:

Motivasi belajar siswa		
Sebelum daring	Sesudah daring	Selisih
80,8%	64,1%	16,7%

Gambar 1. 2 Motivasi belajar yang dimiliki siswa

(Sumber: Pratama, 2021, hlm. 92)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran jarak jauh motivasi belajar siswa di sekolah dasar rata-rata sebesar 80,8%, namun semenjak pandemi Covid-19 dimana semua aktivitas belajar wajib dilakukan secara daring menyebabkan turunnya motivasi belajar menjadi 64,1%, maknanya terdapat penurunan motivasi belajar siswa sebanyak 16,7% dari sebelumnya. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring sesuai kebijakan pemerintah Indonesia menuai banyak hambatan dan tantangan, salah satu tantangan yang dihadapi ialah penurunan motivasi belajar siswa. Namun, dengan dukungan dan peran serta semua elemen pendidikan dan masyarakat akan dapat menjawab tantangan pandemi Covid-19. Maka dari itu keterlibatan masyarakat dirasa perlu untuk meringankan beban dan kesulitan yang dihadapi pendidikan saat ini. Melihat semakin peliknya permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat akibat mewabahnya virus Covid-19, pandemi Covid-19, figur mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dituntut menjadi pemecah masalah (*problem solver*) dalam membenahi permasalahan yang ada di tengah masyarakat dengan melibatkan aksi serta pemikirannya.

Mengingat pentingnya keberadaan mahasiswa yang berperan sebagai jembatan aspirasi masyarakat kepada pemerintah, oleh karenanya mahasiswa

dituntut untuk bersikap berani, kritis dan aktif dalam menanggapi berbagai permasalahan demi kesejahteraan atas nama rakyat (Maulana, 2020, hlm. 1). Sebab, masalah yang terjadi di berdampak pada keberlangsungan kehidupan, sehingga kiranya perlu peran mahasiswa dalam menangani serta menanggulangi segenap permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat terkhusus pada saat pandemi Covid-19 yang masih merajalela.

Keterlibatan mahasiswa merupakan sebuah partisipasi warga negara atau disebut juga sebagai *Civic Engagement*, partisipasi warga negara menjadi bagian yang sangat penting karena termasuk pada tujuan akhir dari *civic education* (Pendidikan Kewarganegaraan). Menurut Budimansyah & Winataputra (2012, hlm. 11) bahwa dimensi partisipasi warga negara dengan *goals* untuk menyalurkan pemahaman serta kemampuan yang dibutuhkan untuk terlibat aktif dan efektif dalam kepentingan masyarakat. Pengetahuan dan pengalaman keterlibatan mereka dapat memperkuat kesadaran dan mengembangkan akan pentingnya berperan aktif sebagai warga negara. Tujuan-tujuan itulah yang menjadi dasar bahwa setiap warga negara dapat berperan serta dalam aksi-aksi sosial di masyarakat di tengah badai virus corona yang belum usai.

Walaupun berada di tengah badai Covid-19, belajar sebagai proses pendidikan harus terus berjalan, sesuai mandat Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, hal tersebut merupakan amanat bagi negara dalam hal ini adalah pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan keadilan sosial melalui pendidikan yang baik sebagai tujuan nasional pendidikan. Perwujudan pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan zaman, karena pendidikan merupakan kewajiban yang wajib ditunaikan sebagai bekal manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin modern. Berdasarkan hal tersebut, Nadiem Anwar Makarim Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia membuat terobosan baru yakni “Merdeka Belajar” dengan maksud untuk melayani kebutuhan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Kemerdekaan belajar memiliki makna bahwa semua peserta didik mempunyai kebebasan atau kemerdekaan dalam berpikir dan bertindak baik melalui kelompok ataupun individu, dengan hal tersebut diharapkan di masa

depan akan melahirkan masyarakat yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif serta berpartisipasi dalam membangun bangsa dan negara (Siregar et al., 2020, hlm. 146). Harapannya melalui program merdeka belajar dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran baik dalam ruang kelas maupun ruang masyarakat yang bersifat global.

Kebijakan program Merdeka Belajar diimplementasikan dalam seluruh tingkat pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga di perguruan tinggi yang disebut dengan istilah lain yakni “Kampus Merdeka”. Kampus Merdeka memiliki banyak program unggulan, salah satunya adalah Kampus Mengajar. Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari Kampus Merdeka yang bermaksud untuk memberikan kesempatan dan ruang yang lebih besar untuk mahasiswa dalam belajar dan mengembangkan diri melalui kegiatan di luar kampus. Pada program kampus mengajar, mahasiswa akan ditempatkan di sekolah dasar serta sekolah menengah pertama yang menjadi sasaran, dengan tugas utama yakni membantu proses belajar mengajar, serta tugas tambahan yakni membantu administrasi sekolah serta adaptasi teknologi di sekolah tersebut. Mendikbud Ristek, Nadiem Anwar Makarim memaparkan bahwa tujuan adanya Kampus Mengajar yakni menghadirkan sosok mahasiswa untuk menjadi bagian penguatan pembelajaran literasi dan numerasi, serta membantu pembelajaran di masa pandemi, terutama untuk sekolah di daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal).

Menurut data yang dikeluarkan oleh yang dilakukan oleh OECD (*Organization for Economic CO-Operation and Development*) yang menyelenggarakan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi seperti kemampuan membaca, sains dan matematika untuk siswa di 79 negara menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-10 terbawah (Pratiwi et al., 2020, hlm. 2).

Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Gambar 1.3 Skor Kemampuan siswa di Beberapa negara ASEAN pada PISA 2018

(Sumber: Puspendik, 2019 dalam Pratiwi et al., 2020, hlm. 2)

Bila ditinjau lebih jauh, faktor kemampuan literasi dan numerasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor dalam diri peserta didik, seperti motivasi diri untuk belajar, sifat kompetitif, ketangguhan, dan lain sebagainya. Kemudian faktor eksternal tersebut antara lain seperti: lingkungan belajar (sekolah dan rumah), kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, praktik pengajaran oleh guru, dan lain sebagainya. Terlebih dalam situasi pandemi Covid-19 masalah tersebut kian serius yang harus dihadapi guru sebagai fasilitator pendidikan.

Masalah-masalah tersebut merupakan latar belakang pencetus program Kampus Mengajar sehingga Kemendikbud Ristek menugaskan kepada mahasiswa dari seluruh Indonesia melalui program Kampus Mengajar untuk berkolaborasi, berkreasi dan beraksi untuk turut terlibat membantu sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran agar tetap efektif di tengah pandemi Covid-19, meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, menanamkan profil pelajar Pancasila serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terdampak Covid-19, terutama yang berada di daerah 3T, sekaligus untuk mengembangkan kepekaan sosial, kematangan emosional dan jiwa kepemimpinan mahasiswa (Hendayana, 2021). Berkaitan dengan definisi dan tujuan yang dicanangkan oleh Kemendikbud ristek ini, kampus mengajar merupakan program *service learning* untuk mahasiswa, dimana *service learning* dijelaskan oleh Bruening (2015) sebagai serangkaian praktik yang dilakukan oleh sekitar dua substitusi *problem*

solver yakni melibatkan permasalahan analisis dan pengakuan kerja sama (mitra) perguruan tinggi dan masyarakat sebagai pusat pendidikan nilai. Hal ini turut berkontribusi dalam mendorong tumbuhnya tanggung jawab dan kepedulian dalam diri mahasiswa sebagai bagian warga negara dalam ranah pembangunan dan pemulihan pendidikan di masa pandemi.

Sebagai program *service learning* Kampus Mengajar menugaskan kepada mahasiswa untuk turut membantu tenaga pendidik (guru) dan kepala sekolah di tengah pandemi Covid-19 dalam melaksanakan proses pembelajaran, pengelolaan administrasi serta adaptasi teknologi sekolah. Sebelumnya, program Kampus Mengajar ini telah dilaksanakan, awal mula program Kampus Mengajar ini dikenal sebagai Kampus Mengajar Perintis (KMP) yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan. Selanjutnya, karena program ini dirasa bermanfaat dan sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan di tengah pandemi ini, maka program Kampus Mengajar menjadi program keberlanjutan, sehingga lahir kembali program Kampus Mengajar angkatan 1 pada 2021, Kampus Mengajar yang berlangsung selama tiga bulan, berlanjut Kampus Mengajar angkatan 2 berlangsung selama lima bulan pada 2021. Kemudian di tahun 2022 ini program Kampus Mengajar angkatan 3 berjalan dari Februari hingga Juni 2022 dengan peserta mahasiswa program D3, D4/Sarjana Terapan dan Sarjana dari perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dalam lingkup Kemendikbud Ristek di seluruh Indonesia.

Dilansir dari laman dikti.kemendikbud.go.id, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melaksanakan seremonial pelepasan peserta program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 sebanyak 16.757 mahasiswa yang berasal dari 500 perguruan tinggi yang ditugaskan ke 3.000 Sekolah Dasar (SD) dan 900 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di seluruh penjuru Indonesia untuk membantu sekolah terdampak pandemi yang terfokus pada pembelajaran literasi, numerasi dan penguatan profil pelajar Pancasila (Herlina, 2022). Provinsi Jawa Barat adalah salah satu wilayah dari 34 provinsi di Indonesia yang menjadi sasaran program Kampus Mengajar. Sebagai *a leading and outstanding university in education*, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan perguruan tinggi berbasis pendidikan yang menjadi rahim bagi tenaga pendidik di tanah air, tentu

perannya tidak diragukan lagi dalam memberikan kontribusi pendidikan di Indonesia terkhusus di Provinsi Jawa Barat sebagai rumah kampus pendidikan ini. Berdasarkan Surat Tugas Mahasiswa Peserta program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 Nomor: 0851/E2/KM.05.02/2022 yang dikeluarkan tanggal 25 Februari 2022 bahwa terdapat 433 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022, sejumlah 433 mahasiswa UPI ini tersebar di beberapa lokasi sekolah mitra di Provinsi Jawa Barat yang akan turut berkontribusi dalam implementasi program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022.

Dari hasil penelitian sebelumnya mengenai Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Widiyono et al. (2021, hlm. 102) menunjukkan bahwa pelaksanaan program Kampus Mengajar Perintis (KMP) di sekolah dasar mampu meningkatkan minat belajar serta kemampuan literasi dan numerasi siswa, dampak positif terhadap siswa yang dirasakan oleh guru dan orang tua tersebut sesuai dengan harapan program ini, kemudian kebermanfaatannya pelaksanaan program ini juga dirasakan langsung oleh mahasiswa sebagai peserta atau partisipan yang terlibat dalam program Kampus Mengajar yakni memberi pengalaman mengajar sehingga mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemampuan intrapersonal yang dimiliki, serta meningkatkan kesadaran dan kepekaan dalam menghadapi isu dan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, partisipasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan konsep *civic engagement* yang memiliki maksud untuk membangkitkan setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam tujuan pembangunan dalam hal ini adalah pendidikan. Kemudian apabila hal tersebut dikaitkan dengan ide kajian penelitian, sebetulnya Kampus Mengajar merupakan program untuk meningkatkan jiwa gotong royong, bantu membantu, dan keterlibatan warga negara dalam kegiatan sosial khususnya di sektor pendidikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darajatun & Ramdhany (2021, hlm. 11–21) mengenai pengaruh implementasi kebijakan Kampus Merdeka terhadap minat dan keterlibatan mahasiswa menunjukkan bahwa dalam keterlibatannya dalam program Kampus Merdeka, mahasiswa berada di *level of academic*

challenge, dimana mahasiswa merasakan bahwa faktor keterlibatannya dalam program Kampus Merdeka ini merupakan sebuah tantangan pekerjaan intelektual dan kreatif dan sebuah pusat pembelajaran mahasiswa dan kualitas perguruan tinggi sebagai suatu pencapaian siswa tingkat tinggi dengan mengutamakan aspek akademis dan memastikan harapan yang sebanding untuk kinerja mahasiswa.

Figur mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dituntut menjadi pemecah masalah (*problem solver*) dalam membenahi permasalahan yang ada di tengah masyarakat dengan melibatkan aksi serta pemikirannya. Atas dasar itulah kebijakan Kampus Merdeka dalam hal ini program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022 memberikan wadah bagi mahasiswa untuk kembali berkolaborasi, berkreasi dan beraksi selama 21 (dua puluh satu) minggu untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sasaran, sekaligus mengembangkan kepekaan sosial, kematangan emosional dan jiwa kepemimpinan mahasiswa, hal tersebut juga merupakan keterlibatan warga negara (*civic engagement*) dalam menanggapi permasalahan yang ada.

Hasil dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang-orang yang memahami permasalahan yang sedang terjadi akan mempengaruhi tanggung jawab sosialnya. Dengan kata lain, tanggung jawab sosial mereka muncul karena mereka dapat memperbaiki kondisi. Pada waktu yang sama, mereka yang berpikir bahwa tanggung jawab sebagai urusan orang lain, karena mereka belum sepenuhnya merasakan dampaknya. Pemahaman tentang tanggung jawab inilah yang menjadi sumber masalah yang sering terjadi pada saat ini (De Groot & Steg, 2009, Kaiser & Shimoda, 1999, Zuckerman et al., 1977). Pemahaman tentang isu permasalahan yang sedang *booming* di masyarakat dapat meningkatkan tanggung rasa dan tanggung jawab sosial sehingga mempengaruhi tindakan individu atau kolektif untuk mengubah situasi dalam kondisi yang lebih baik. Pengalaman keterlibatan dalam kegiatan sosial, dapat menumbuhkan pemahaman kepada individu dalam hal ini adalah mahasiswa untuk terlibat kembali dalam kegiatan kemanusiaan dan kemasyarakatan lebih jauh lagi, hal ini dipengaruhi oleh tumbuhnya kesadaran akan isu dan permasalahan sosial yang terjadi. Dengan memahami permasalahan di masyarakat juga akan mempengaruhi rasa tanggung jawab sosial, sehingga dapat diambil tindakan untuk mengubah

keadaan ke tahap yang lebih baik. Menurut Bowmans (2013, hlm. 30) dalam penelitiannya, kecenderungan partisipasi masyarakat berkaitan dengan pengalaman dan perilaku warga negara yang melekat. Dibandingkan dengan orang yang tidak termotivasi, orang yang termotivasi cenderung berpartisipasi.

Berdasarkan dari fakta-fakta yang ditemui, peneliti tertarik melakukan riset yang mendalam pada fokus kajian kemasyarakatan yang dikaitkan dengan program Kampus Mengajar. Dari kajian permasalahan di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang lebih menitikberatkan program Kampus Mengajar pada konsep *civic engagement* dengan menggunakan data angka sebagai dasar asumsi penelitian dan didukung data kualitatif sebagai penjelas dan penguat asumsi atas data angka yang diperoleh. Berangkat dari latar belakang tersebutlah yang mendasari peneliti untuk membuat sebuah studi yang berjudul “**Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Peningkatan Civic Engagement Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa UPI Peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022)**”, sebagai usaha sadar dan terencana dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran warga negara melalui program Kampus Mengajar, sebab melihat kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih sangat minim terlebih dalam kondisi pandemi Covid-19 yang mendesak pemerintah untuk menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Namun pada praktiknya kebijakan PJJ di sekolah terkendala dengan permasalahan sarana dan prasarana, sehingga berisiko hilangnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan menurunnya kemampuan literasi dan numerasi. Dengan demikian, penelitian ini dirasa perlu dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman dari program Kampus Mengajar dalam meningkatkan *civic engagement* mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah pokok penelitian “Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Peningkatan *Civic Engagement* Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa UPI Peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022)”. Agar penelitian ini lebih terpusat

pada inti permasalahan, maka peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022?
2. Bagaimana hubungan pelaksanaan program Kampus Mengajar dengan peningkatan *civic engagement* mahasiswa?
3. Apakah program Kampus Mengajar berpengaruh dalam upaya peningkatan *civic engagement* mahasiswa?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mahasiswa sebagai warga negara (*civic engagement*) dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian “Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Peningkatan *Civic Engagement* Mahasiswa” bertujuan untuk mengetahui pengaruh program Kampus Mengajar terhadap peningkatan *civic engagement* mahasiswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Kemudian secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan khusus, diantaranya:

1. Mendeskripsikan implementasi pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022.
2. Menganalisis hubungan pelaksanaan program Kampus Mengajar dengan peningkatan *civic engagement* mahasiswa.
3. Mengetahui apakah program Kampus Mengajar berpengaruh dalam peningkatan *civic engagement* mahasiswa?
4. Mengetahui faktor yang mempengaruhi keterlibatan mahasiswa sebagai warga negara (*civic engagement*) dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan manfaat baik secara teoritis, secara praktis, kebijakan, isu serta aksi sosial. Beberapa manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan keterlibatan warga negara (*civic engagement*).
2. Memperluas kajian yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Kampus Mengajar khususnya pada Angkatan 3 Tahun 2022.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI

Memberikan masukan dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 agar lebih terarah dan terprogram, serta mampu menjadikan bahan evaluasi dalam mengelenggarakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Menjadikan sebagai fasilitas bagi mahasiswa untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dalam menunjang kompetensi di masa depan.

1.4.2.2 Masyarakat

Sebagai penggerak dalam menumbuhkan partisipasi atau peran serta masyarakat di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat khususnya dalam kepedulian terhadap urgensi pendidikan.

1.4.2.3 Mahasiswa

Memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar sebagai salah proses pengabdian dan keterlibatan warga negara. Serta dapat mengaktualisasikan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

1.4.2.4 Instansi Pemerintah

Memberikan pengaruh dalam pembuatan kebijakan secara tepat terkait pendidikan khususnya pada sekolah terdampak pandemi dan berada di wilayah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal) serta sekolah dengan nilai literasi dan numerasi rendah.

1.4.2.5 Isu dan Aksi Sosial

Studi ini diharapkan mampu membantu sedikit informasi kepada semua pihak mengenai pentingnya pendidikan. Serta menjadi pemantik sehingga penelitian ini diharapkan banyak bermunculan gerakan-gerakan atau relawan sosial yang peduli akan pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Kerangka penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

- 1) Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dari skripsi ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, merupakan bagian yang menjelaskan variabel atau topik masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Bagian ini meliputi konsep, teori pendukung, penelitian terdahulu, serta posisi teoritis peneliti guna memberikan fondasi yang kokoh terhadap variabel penelitian yang sedang diteliti
- 3) Bab III Metode Penelitian, bagian ini memuat prosedur penelitian, yaitu bagian metode penelitian yang berisikan desain penelitian, pendekatan penelitian, model penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta komponen pendukung lainnya yang dijelaskan secara terperinci.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan bagian temuan dan pembahasan temuan penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan urutan rumusan masalah penelitian.
- 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, merupakan bagian akhir skripsi, yang berisi simpulan, implikasi serta rekomendasi terhadap hasil analisis temuan penelitian.